

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI TANAMAN PRODUKTIF BERDASARKAN PSAK 16 PADA CV. BUDI BAKTI AGRO

Hamdani Arifulsyah Rangkuti¹⁾, Fany Meilani²⁾, Suci Nurulita³⁾
Politeknik Caltex Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3}
Email : dani@pcr.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine how the application of PSAK 16 on productive plants in CV. Budi Bakti Agro was founded in 2000, which is a company engaged in the oil palm plantation sector. CV Budi Bakti Agro has 3 locations of oil palm plantations, namely in Padang Mahondang Village, Sukaramai Village, Batu Anam Village in North Sumatra. CV Budi Bakti Agro in presenting the value of its oil palms in the statement of financial position is at the historical price and not based on the fair value of the asset. The company presents the statement of financial position as plant fixed assets and there is no separation between mature and immature plantations. This causes the financial statements presented are not relevant in accordance with the qualitative characteristics of the financial statements. After adjusting to the application of PSAK 16, it was determined that the value of the plants produced was Rp. 679,201,740 whose value is the fair value as of December 31, 2016 and the immature plantations amounting to Rp.15,761,010,500 whose value is the fair value as of December 31, 2016.

Keywords: PSAK 16; Financial Statement

Abstrak

Perlakuan Akuntansi untuk tanaman produktif sesuai dengan PSAK 16 yang dimiliki oleh CV. Budi Bakti Agro adalah tujuan dari penelitian ini. CV Budi Bakti Agro memiliki 3 lokasi perkebunan kelapa sawit, yaitu di Desa Padang Mahondang, Desa Sukaramai, Desa Batu Anam di Sumatera Utara. Perusahaan menyajikan laporan posisi keuangan untuk tanaman sawitnya sebagai aset tetap pabrik dan tidak ada pemisahan antara tanaman yang telah menghasilkan dan tanaman yang belum menghasilkan. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang disajikan tidak relevan sesuai dengan karakteristik kualitatif dari laporan keuangan. Setelah disesuaikan dengan penerapan PSAK 16, ditentukan bahwa nilai wajar tanaman menghasilkan pada tanggal 31 Desember 2016 adalah sebesar Rp. 679.201.740, sementara nilai wajar tanaman belum menghasilkan per tanggal 31 Desember 2016 adalah sebesar Rp.15.761.010.500.

Kata kunci : PSAK 16; Laporan Keuangan

1. PENDAHULUAN

Informasi keuangan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang melakukan aktivitas dibidang ekonomi disebut dengan Laporan Keuangan. (Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, 2014). Laporan Keuangan tersebut berupa laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan atas rangkuman aktivitas atau kejadian ekonomi (Munawir, 2002). Penyajian laporan keuangan harus disajikan benar dan jauh dari kesalahan yang material agar tidak terjadinya kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan tersebut (Jusuf, 2014). Laporan keuangan itu harus menggambarkan secara keseluruhan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya (IAI, 2017).

Perusahaan yang bergerak dibidang agrobisnis memiliki karakteristik yang unik sehingga dalam pelaporan keuangannya mempunyai standari akuntansi yang khusus. Per tanggal 1 Januari 2018, khusus untuk tanaman agrikultur, perlakuan akuntansinya diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69. Tapi karena ada sanggahan dari negara Malaysia, terkait dengan perlakuan akuntansi untuk tanaman produktif seperti sawit dan karet, harusnya disamakan dengan perlakuan akuntansi untuk aset tetap, sehingga khusus untuk tanaman produktif, diatur dalam amandemen PSAK 16 (IAI, 2017). Untuk agrikultur maupun tanaman produktif, memiliki proses transformasi biologis yang tidak dimiliki oleh aset yang lain, seperti proses tumbuh dan berkembang, regenerasi, degenarasi dan prokreasi. Karena mengalami proses transfromasi biologis itu, maka diperlukan pengukuran yang andal sesuai dengan nilai wajarnya dan perlakuan akuntansi yang tepat untuk menilai dan melaporkan agrikultur dan tanaman produkif sehingga pelaporan keuangan perusahaan tepat dan seta mendatangnya keuntungan yang ekonomis.

Dalam PSAK 16 sudah mengadopsi sebagian besar IAS 16 tentang perlakuan akuntansi bagi tanaman produktif yang melingkupi tentang akuntansi bagi sektor usaha tanaman produktif. PSAK 16 mengatur perlakuan akuntansi untuk tanaman produktif sama halnya dengan aset tetap, mulai dari pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan semuanya disamakan dengan aset tetap. PSAK 16 menggunakan konsep nilai wajar dan bukan menggunakan konsep *cost model* atau *historical cost*. Karena pertumbuhan dan perkembangan tanaman produktif tidak diketahui, maka konsep *historical cost* dalam penilaian tidak tepat. Jika laporan keuangan perusahaan agrikultur disajikan berdasarkan *historical cost*, maka nilai dari suatu aset bukanlah menggambarkan nilai yang sebenarnya (sewajarnya) karena yang dicatat adalah biaya yang sudah dikeluarkan untuk memperoleh aset tanamannya.

CV. Budi Bakti Agro yang berdiri pada tahun 2000 adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit yang kegiatan utamanya adalah jual beli tandan buah segar hasil panen dari kebun kelapa sawit. Hasil panen kelapa sawit akan langsung dijual pada hari pemanenan tanpa adanya persediaan. CV Budi Bakti Agro memiliki 3 lokasi kebun sawit yaitu di Desa

Padang Mahondang, Desa Sukaramai, Desa Batu Anam Sumatera Utara. CV. Budi Bakti Agro dalam menyajikan tanaman produktifnya pada laporan posisi keuangan sebesar *historical cost* dan bukan berdasarkan nilai wajar dari aset tersebut. Perusahaan menyajikan di Laporan posisi keuangan sebagai aset tetap tanaman dan tidak ada pemisahan antara tanaman belum menghasilkan dan tanaman yang sudah menghasilkan, Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak relevan sesuai dengan karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan PSAK 16 untuk penerapan terhadap perlakuan tanaman sawit milik CV. Budi Bakti Agro dibandingkan dengan perlakuan akuntansi yang telah dibuat perusahaan yang sudah memiliki modal dan kebun sawit yang cukup besar. Perusahaan sudah memiliki rencana untuk menjadi Perseroan Terbatas per tahun 2018 yang saat ini sedang dalam masa pengurusan untuk perubahan bentuk badan usaha tersebut dengan pertimbangan total modal yang besar berdasarkan tahun 2016 sebesar Rp. 36.420.764.500 dan perkembangan usaha perusahaan dengan adanya rencana perluasan lahan kelapa sawit. Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perlakuan Akuntansi Tanaman produktif Berdasarkan PSAK 16 Pada CV. Budi Bakti Agro”**.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Review Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Makassar yang bergerak di bidang kelapa sawit untuk melihat perbandingan laporan keuangan yang dibuat perusahaan dengan laporan keuangan yang sesuai dengan IAS 41. Tanaman produktif kelapa sawit yang dilaporkan dalam laporan keuangan menggambarkan data historis atau harga perolehan saja, sehingga kurang terukur dan tidak menggambarkan nilai yang sewajarnya dari asset tanamannya. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pengukuran tanaman produktif berdasarkan IAS 41 menghasilkan informasi yang lebih relevan dan andal dengan menyajikan nilai dari tanaman produktif tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah dan sesuai dengan harga wajarnya (Abd, 2011).

Penelitian berikutnya pada PT. Perkebunan Nusantara VII (persero) dengan tujuan yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu membandingkan penerapan akuntansi untuk tanaman kelapa sawit pada perusahaan dengan aturan dalam IAS 41. Hasilnya dimana perusahaannya dalam mengukur tanaman produktifnya masih berdasarkan nilai historis atau harga perolehan. Sehingga pengukuran tanaman produktifnya belum bisa memberikan keyakinan informasi yang memadai dan relevan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, karena nilainya belum menunjukkan nilai yang sewajarnya (Farida, 2011).

Dalam penelitian ini juga akan menguji perlakuan akuntansi untuk tanaman produktif kelapa sawit pada CV. Budi Bakti Agro, baik untuk Tanaman Belum Menghasilkan, dan Tanaman Menghasilkan. Bedanya dengan dua penelitian

sebelumnya adalah dalam penelitian ini perlakuan akuntansi untuk tanaman produktif tanaman kelapa sawit sudah disesuaikan dengan PSAK 16 yang sudah diamendemen, yang sudah disesuaikan dengan perlakuan akuntansi yang ada di Indonesia. Sementara dua penelitian sebelumnya, masih berdasarkan IAS 41, yaitu belum ada pemisahan perlakuan Akuntansi untuk tanaman agrikultur dengan tanaman produktif, jadi masih dianggap sama, sehingga tidak sesuai dengan kondisi dari tanaman kelapa sawitnya.

2.2. LANDASAN TEORI

Kekayaan yang bisa mendatangkan manfaat di masa sekarang dan masa yang akan datang yang dimiliki oleh perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud disebut dengan aset (Harriso, 2013). Sementara pengertian lainnya menyebutkan bahwa aset merupakan manfaat ekonomi yang akan diperoleh di masa yang akan datang yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat masa lalu (Munawir, 2002).

Aset terdiri dari dua jenis, yaitu aset lancar dan aset tidak (Harrison, Horngres, & Thomas, 2011). Pengertian dari aset lancar adalah aset yang dapat direalisasi menjadi kas dengan dijual atau dipakai dalam siklus operasional perusahaan yang dapat direalisasikan dalam kurun waktu tidak lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi (Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, 2014). Aset lancar itu dapat berupa kas dan setara kas, persediaan, beban dibayar dimuka, perlengkapan, dll yang masa konsumsinya tidak lebih dari satu tahun. Sementara aset tidak lancar merupakan aset yang tidak bisa diubah menjadi kas untuk masa waktu satu periode akuntansi atau satu tahun. Aset ini dapat berupa investasi jangka panjang, aset tetap, aset tidak berwujud dan lain-lain (MyAccountingCourse.com, n.d.). Untuk tanaman produktif dapat dikategorikan aset tidak lancar karena masa kepemilikannya lebih dari satu tahun. Secara definisi, tanaman produktif dapat diartikan sebagai tanaman hidup yang digunakan untuk menyediakan produk sebagai hasil dari tanamannya, dan diharapkan produk yang dihasilkan lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi dan tidak memungkinkan untuk dijual sebagai produk agrikultur kecuali dalam hal yang sangat insiden (IAI, 2017).

Berdasarkan PSAK 16 efektif per 1 Januari 2017, tanaman produktif bisa diakui oleh perusahaan jika memenuhi kriteria berikut (IAI, 2017):

- a. Atas transaksi dimasa lalu, perusahaan bisa mengontrol aset.
- b. Manfaat ekonomi masa depan akan mengalir pada perusahaan.
- c. Dapat andalnya nilai wajar dari suatu aset

Metode pengukuran tanaman produktif memiliki beberapa pendekatan karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset yang lain. Tanaman produktif mengalami transformasi biologis sehingga nilainya bisa berubah-ubah sesuai dengan perubahan dari transformasi biologisnya. Pengukuran tanaman produktif berdasarkan nilai wajar merupakan standar pengukurannya yang lazim dan diterima umum karena sudah sesuai juga dengan standar yang diatur dalam PSAK (Damba, 2008).

Berdasarkan PSAK 16, tanaman produktif pada saat pengakuan awal harus diukur sebesar harga perolehan, dan pada saat pelaporan harus dinilai wajar setelah dikurangi dengan estimasi biaya untuk menjual (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2014). Nilai wajar tanaman produktif didapatkan dari harga tanaman produktif tersebut pada pasar aktif (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2014). Pasar yang memperdagangkan beberapa item homogen, dengan harga yang dapat dijangkau yang memungkinkan setiap saat pembeli dan penjual dapat bertemu, disebut dengan pasar aktif. Komisi untuk perantara yang ditunjuk oleh pihak yang berwenang, serta pajak atau kewajiban yang dapat dipindahkan disebut dengan biaya penjualan. Sedangkan biaya pengiriman atau transportasi yang tujuannya untuk menyalurkan barang ke pasar tidak termasuk ke dalam biaya untuk menjual.

Nilai wajar untuk tanaman produktif yang ditentukan dengan harga pasar aktif merupakan harga yang bisa diandalkan. Beberapa metode yang digunakan jika nilai wajar tidak bisa ditentukan melalui harga pasar aktif adalah sebagai berikut :

- a. Harga transaksi dari periode akhir sebelumnya, bisa dijadikan sebagai dasar dalam penentuan nilai wajar dari tanaman produktifnya, tinggal disesuaikan aja dengan kondisi terbaru dari aset tanaman produktifnya.
- b. Jika ada barang yang lain yang memiliki kemiripan dengan aset tersebut, bisa disamakan harganya, tapi perlu dilakukan penyesuaian yang memungkinkan kalau ada kemungkinan perbedaan harga.

Arus kas bersih yang bisa didiskontokan dari pemanfaatan aset tanaman produktif untuk masa mendatang, dengan tingkat diskonto pasar yang berlaku bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengganti nilai wajar dari tanaman produktif jika tidak dapat ditentukan nilai kewajarannya. Penyajian tanaman produktif di catatan atas laporan keuangan sesuai dengan penerapan PSAK 16, sama halnya dengan aset tetap. Yaitu bisa menggunakan model biaya dan model revaluasi. Jika menggunakan model revaluasi, diakhir tahun harus disesuaikan kenilai wajarnya setelah dikurangi dengan biaya untuk menjual, dan bisa menambah pendapatan di laporan laba-rugi, dan bisa juga menambah beban di laporan laba-rugi jika nilai terbawa dari tanaman produktifnya dibawah dari nilai wajarnya. Untuk hasil panennya, juga dinilai sebesar nilai realisasi bersihnya, yaitu estimasi nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya untuk menjual, dan akan menambah pendapatan di laporan laba-rugi. Penyajian terhadap tanaman produktif dalam laporan posisi keuangan pada kelompok aset tetap dengan pemisahan tanaman sawit dibedakan menjadi tanaman kelapa sawit sudah menghasilkan dan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2014).

3. METODE RISET

Penelitian ini dilakukan untuk 3 lokasi perkebunan kelapa sawit yaitu di desa padang mahondang kecamatan pulau rakyat Kabupaten Asahan, di Desa Sukaramai Kecamatan Anam Asahan Kabupaten Labuhan Batu Utara dan di Desa Batu Anam Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan. Pengambilan keputusan

yang dilakukan dari sekumpulan informasi yang diperukan merupakan penjelasan dari data. (Sugiyono, 2017). Kalau dilihat dari sumbernya, data bisa dibagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Kalau data primer adalah data mentah yang bersumber langsung dari perusahaan yang diteliti, sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia yang bisa berasal dari penelitian lain, sehingga kita tinggal mengolah sesuai dengan tujuan kita (Sugiyono, 2017). Data sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Laporan laba rugi untuk tahun 2016 untuk melihat pengaruh perubahan laba atau rugi perusahaan setelah adanya rekonsiliasi nilai wajar pada akhir periode pelaporan.
2. Laporan posisi keuangan periode 31 Desember 2016 untuk melihat pengaruh nilai aset tetap khususnya tanaman produktif setelah dilakukan penerapan terhadap tanaman produktif berdasarkan PSAK 16.
3. Daftar jumlah pokok pohon kelapa sawit per lokasi perkebunan yang menghasilkan dan belum menghasilkan pada periode yang berakhir 31 Desember 2016

3.1. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Seperti yang sudah diutarakan pada review penelitian sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini akan menguji perlakuan akuntansi untuk tanaman produktif kelapa sawit pada CV. Budi Bakti Agro, baik untuk Tanaman Belum Menghasilkan, dan juga untuk Tanaman Menghasilkan. Bedanya dengan dua penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini perlakuan akuntansi untuk tanaman produktif tanaman kelapa sawit sudah disesuaikan dengan PSAK 16 yang sudah diamendemen, yang sudah disesuaikan dengan perlakuan akuntansi yang ada di Indonesia, dimana perlakuan akuntansi untuk tanaman produktif sama halnya dengan perlakuan akuntansi untuk aset tetap. Sementara dua penelitian sebelumnya, masih berdasarkan IAS 41, yaitu belum ada pemisahan perlakuan Akuntansi untuk tanaman agrikultur dengan tanaman produktif, jadi masih dianggap sama, sehingga tidak sesuai dengan kondisi dari tanaman kelapa sawit yang ada di Indonesia.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, teknik yang digunakan penulis sebagai berikut :

a. Wawancara

Informasi yang diperoleh melalui lisan yang ditanyakan langsung ke pemilik perusahaan merupakan teknik wawancara yang digunakan penulis. Tanya jawab tersebut berupa penjelasan tentang sejarah perusahaan, bagaimana kegiatan operasional perusahaan, penjelasan tentang biaya-biaya yang terkait dengan tanaman kelapa sawit yang dapat dilihat pada laporan laba rugi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data yang bersumber dari perusahaan berupa dokumen pendukung seperti laporan posisi keuangan periode 31 Desember 2016, laporan laba rugi untuk periode tahun 2016, dan

daftar jumlah pokok pohon kelapa sawit per lokasi perkebunan yang menghasilkan dan belum menghasilkan pada periode yang berakhir 31 Desember 2016.

3.3. Langkah-langkah Penelitiin

Tahapan-tahapan dalam analisis datanya sebagai berikut :

1. Memaparkan bagaimana perlakuan tanaman produktif yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan laporan posisi keuangan periode 31 Desember 2016, dan laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2016.
2. Mengumpulkan data – data yang dibutuhkan seperti laporan posisi keuangan periode 31 Desember 2016, laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2016, dan jumlah pokok pohon kelapa sawit per lokasi perkebunan yang menghasilkan dan belum menghasilkan pada periode yang berakhir 31 Desember 2016.
3. Membuat bagaimana perlakuan akuntansi tanaman produktif yang sesuai dengan PSAK 16 yang sudah diamandemen berdasarkan data laporan posisi keuangan periode 31 Desember 2016, laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2016 dan jumlah pokok pohon kelapa sawit per lokasi perkebunan yang menghasilkan dan belum menghasilkan pada periode yang berakhir 31 Desember 2016.
4. Penentuan nilai wajar pokok kelapa sawit berdasarkan harga pasaran pokok sawit yang diambil dari referensi perusahaan yang sejenis, dalam penelitian ini akan mengambil referensi harga pasaran pokok sawit dari PT Asian Agri yang sudah melakukan appraisal untuk penentuan harga pasar atau nilai wajar dari pokok kelapa sawit dengan perhitungan oleh appraisal yang didasarkan pada biaya perawatan terhadap pohon kelapa sawit, jumlah tandan buah segar yang dihasilkan dan umur dari pokok sawit tersebut. Menghitung nilai wajar per pokok kelapa sawit berdasarkan perhitungan appraisal adalah dengan cara mengelompokkan pohon kelapa sawit yang sudah menghasilkan dan pohon kelapa sawit yang belum menghasilkan. Dalam penentuan nilai pohon sawit yang belum menghasilkan adalah sebesar harga beli bibit kelapa sawit siap tanam sedangkan untuk nilai wajar per pokok kelapa sawit yang sudah dihasilkan didapat dengan menghitung total kelapa sawit yang dihasilkan dalam sehektar per tahun dikali dengan harga kelapa sawit per kilogram. Setelah itu, dibagi dengan jumlah pokok yang ditanam pada satu hektar tersebut.
5. Membuat analisis perbedaan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dengan laporan keuangan berdasarkan PSAK 16 yang sudah diamandemen.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

CV Budi Bakti Agro memiliki tanaman menghasilkan sebanyak 19.875 pohon kelapa sawit merupakan bibit kelapa sawit siap tanam yang ditanam pada tahun 2000 sebanyak 7.980 bibit kelapa sawit siap tanam, pada tahun 2005 sebanyak 6.650 bibit kelapa sawit siap tanam dan pada tahun 2012 sebanyak 5.320 bibit kelapa sawit siap tanam. Sedangkan jumlah tanaman belum menghasilkan

merupakan tanaman yang pengganti untuk ketiga lokasi perkebunan sawit tersebut karena adanya tanaman yang terserang hama dan hasil produksi mulai menurun yaitu di desa Padang Mahondang kecamatan Pulau Rakyat Kabupaten Asahan (60 ha) sebanyak 22 pohon kelapa sawit, di desa Sukaramai kecamatan Anam Asahan kabupaten Labuhan Batu Utara (50 ha) sebanyak 25 dan desa Batu Anam kecamatan Bandar Pulau kabupaten Asahan (40 ha) sebanyak 28 pohon kelapa sawit. Tanaman menghasilkan sebanyak 75 pohon kelapa sawit pada tahun 2015 sebanyak 47 bibit kelapa sawit siap tanam dan pada tahun 2016 sebanyak 28 bibit kelapa sawit siap tanam Berdasarkan Tabel 4.1. tentang rincian tanaman menghasilkan dan belum menghasilkan dan Tabel 4.2 dan Tabel 4.3. penentuan nilai wajar tanaman produktif yang Belum Menghasilkan dan telah Menghasilkan.

Tabel 4.1.
Rincian Tanaman Menghasilkan dan Belum Menghasilkan Yyang Dibuak Perusahaan

No.	Keterangan	Tanaman menghasilkan (Rp)	Tanaman Mnghasilkan (Rp) Belum
1	Pembelian bibit	736.155.000	3.192.000
2	Biaya angkut	52.136.000	245.600
3	Biaya langsir	20.282.500	91.400

Sementara setelah disesuaikan dengan nilai wajar, berikut nilai wajar aset tanaman kelapa sawit untuk 34 perkebunan kelapa sawit Kategori tanaman belum menghasilkan sebanyak 47 pohon pada saat pengakuan awal per 31 Desember 2015:

Tabel 4.2.
Perhitungan nilai wajar tanaman belum menghasilkan

Aset tanaman belum menghasilkan	47 pohon x Rp91.200= Rp4.286.400
Biaya untuk menjual (4% x Rp4.286.400)	=(Rp 171.456)
FVLCTS	= Rp4.114.944

Nilai wajar tanaman belum menghasilkan sebanyak 47 pohon yang diperoleh pada tahun 2015 berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui nilai wajar 47 pohon adalah Rp4.114.944. Berdasarkan perhitungan diperlukan pembuatan jurnal untuk menyesuaikan nilai wajar per 31 Desember 2015 ke akun tanaman kelapa sawit dan bukan ke tanaman belum menghasilkan karena belum dilakukan koreksi atas jurnal yang membedakan antara tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Namun koreksi tersebut akan ada jurnal pada 31 Desember 2016 setelah diketahui nilai realisasi bersih (nilai wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual untuk tanaman belum menghasilkan dan menghasilkan per 31 Desember 2016. Maka jurnal koreksi untuk perubahan nilai wajar tersebut yang dapat dibuat pada tahun 2015 sebagai berikut: Nilai wajar 47 pohon tanaman kelapa sawit yang diperoleh pada tahun 2015: Nilai tercatat Rp2.180.800 FVLCS Rp4.114.944 Laba atau rugi perubahan nilai wajar Rp1.934.144 1 Jan 2016 Tanaman kelapa sawit Rp1.934.144 Modal Pemilik Rp1.934.144. Pada jurnal koreksi tersebut, perubahan nilai wajar yang menimbulkan laba atau rugi tidak dicatat, karena untuk pembukuan per 31 Desember 2015 sudah tutup buku, maka jurnal koreksi di buat pada tanggal 1 Januari 2016 ke akun modal pemilik. Berikut nilai wajar aset biologis untuk 47 pohon yang diperoleh pada tahun 2015 dan 28 pohon yang diperoleh pada tahun 2016: Nilai wajar 47 pohon yang diperoleh pada tahun 2015:

Tabel 4.3.
Perhitungan nilai wajar Tanaman Menghasilkan

Aset tanaman belum menghasilkan	47 pohon x Rp98.800=Rp4.643.600
Biaya untuk menjual (4% x Rp4.286.400)	=(Rp 185.744)
FVLCTS	= Rp4.457.856

Nilai wajar 28 pohon yang diperoleh pada tahun 2016:

Aset tanaman belum menghasilkan	28 pohon x Rp98.800=Rp2.766.400
Biaya untuk menjual (4% x Rp4.286.400)	=(Rp 110.656)
FVLCTS	= Rp2.655.744

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual tanaman belum menghasilkan per pohon untuk pohon yang diperoleh tahun 2015 sebesar Rp94.848 (Rp4.457.856/47) dan nilai wajar yang sama untuk pohon yang diperoleh pada tahun 2016 sebesar Rp94.848 (Rp2.655.744/28). FVLCTS tanaman belum menghasilkan sebesar Rp7.113.600 (Rp4.457.856 +

Rp2.655.744) seharusnya dicatat sebagai tanaman belum dewasa atau belum menghasilkan dalam neraca pada bagian aset tidak lancar atau aset tetap. Selanjutnya berikut nilai wajar aset biologis tanaman perkebunan kelapa sawit Kategori tanaman menghasilkan:

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual tanaman menghasilkan per pohon sebesar Rp408.000 (Rp8.109.000.000/19.875). FVLCTS tanaman menghasilkan sebesar Rp8.109.000.000 akan dilaporkan sebagai tanaman yang belum menghasilkan pada neraca di bagian aset tidak lancar. Berdasarkan perhitungan nilai realisasi bersih biologi tersebut, maka jurnal yang diperlukan untuk mengkoreksi nilai aset biologis yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan adalah seagai berikut: Tanaman Belum Menghasilkan:

Tabel 4.4.
Penyajian di laporan Laba-rugi

Nilai tercatat	Rp5.463.144
(nilai tercatat 47 pohon yang diperoleh tahun 2015 yang sudah dikoreksi ke nilai realisasi berish Rp4.114.944 ditambah nilai tercatat 28 pohon yang diperoleh tahun 2016 pada Tabel 4.13 sebesar Rp1.348.200)	
FVCTS	Rp7.113.600
Laba/rugi perubahan nilai wajar	Rp1.650.456

Untuk tanaman menghasilkan, nilai tercatat yang ada pada perusahaan adalah sebesar Rp. 808.573.500, dan itu belum dikurangi dengan akumulasi penyusutan yang perhitungannya sebagai berikut :

$$Penyusutan/thn = \frac{(808.573.500 - 0)}{25}$$

Jadi penyusutan pertahun adalah sebesar Rp 32.342.940, dan terakumulasi dari tahun 2013 samoai dengan akhir 2016, sehingga total akumulasi penyusutan adalah Rp 129.371.760.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasanyang sudah dibuat, maka berikut kesimpulan yang dibuat :

1. Perlakuan tanaman sawit pada CV. Budi Baki Agro hanya berdasarkan harga perolehannya saja, yaitu harga pembelian tanaman sawit siap tanam hingga sawit berproduksi dengan nilai perolehan adalah Rp 8.311.556.500. Dan nilai yang seharusnya kalau disesuaikan dengan penerapan PSAK 16

adalah sebesar nilai wajar, yaitu Rp. 15.761.010.500, sehingga adanya penyesuaian ke laba-rugi sebesar Rp. 7.449.454.000

2. Perlakuan akuntansi untuk tanaman menghasilkan, kalau disesuaikan dengan penerapan PSAK 16, harga perolehannya adalah sebesar Rp 808.573.500, sementara akumulasi penyusutan sampai dengan akhir tahun 2016 adalah Rp 129.371.760, sehingga didapat nilai bukunya sebesar Rp 679.201.740

Sementara yang menjadi saran penulis adalah seharusnya CV. Budi Bakti Agro konsisten menerapkan PSAK 16 yang sudah diamandemen, agar pelaporan keuangannya sudah sesuai dengan Standar Akuntansi yang ditetapkan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, A. R. (2011). *Perlakuan Akuntansi aset Biologis Pt. Perkebunan Nusantaraxiv Makassar(Persero)*. Makassar.
- Dwi Martani, Veronica, Wardani, Farahmita, T. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Farida, I. (2011). *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada Pt. Perkebunan Nusantara Vii (Persero)*. Surabaya.
- Harrison JrWalter T., Horngren, C William Thomas, S. T. (2013). *Akuntansi Keuangan-Edisi IFRS (Kedelapan,)*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, I. Ak. (2017). *Standar AKuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jusuf, A. A. (2014). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia Edisi 25*. Jakarta: Salemba Empat dan Cengage Learning.
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2014). *Intermediate Accounting IFRS Edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Munawir. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: YKPN.
- MyAccountingCourse.com. (n.d.). Financial Ratio Cheatsheet PDF Table of contents. *MyAccountingCourse.Com*, 1–33. Retrieved from MyAccountingCourse.com
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- .Yuliyanti, E. (2011). *Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Psak No.16 Pada Cv. Metalindo Jaya Bintan Erda Yuliyanti*. (16), 1–19.